

Menjaga Kualitas Audit: Peran *Due professional care* dan Independensi Auditor

Rizky Putri Lisdiana¹, Fajar Syaiful Akbar²

Prodi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12 Februari 2026

Revised: 19 Februari 2026

Accepted: 02 Maret 2026

Keywords:

Due professional care,
Independensi Auditor,
Kualitas Audit.

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar ada tidaknya pengaruh yang diterima kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur dari *due professional care* dan independensi auditor bisa diuji

Metode Penelitian: Pendekatan kuantitatif menjadi metode utama dalam studi ini, di mana data dianalisis dengan mengimplementasikan SEM (*Structural Equation Model*) berbasis PLS (*Partial Least Square*). Di lain sisi sumber datanya didapat dari hasil kuesioner yang didistribusikan pada para auditor Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur

Originalitas/Novelty: Mengintegrasikan *due professional care* dan independensi auditor dalam model SEM PLS berbasis teori keagenan.

Hasil Penelitian: Analisis data memperlihatkan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara positif signifikan oleh *due professional care* dan independensi auditor

Implikasi: Memperkuat relevansi teori keagenan serta mendukung kebijakan pengendalian mutu dan kenaikan profesionalisme auditor.

Research Objectives: *this research was conducted with the aim of testing whether or not there is an influence on audit quality at Public Accounting Firms in East Java from due professional care and auditor independence.*

Research Method: *a quantitative research is an approach that is implemented in this study, the data was analyzed by implementing SEM (Structural Equation Model) based on PLS (Partial Least Square). Questionnaires given to auditors at East Javan accounting firms provided the data.*

Originality/Novelty: *Integrating the required professional due diligence and auditor independence into a PLS SEM model based on agency theory.*

Research Results: *The data analysis demonstrates that audit quality is significantly and positively impacted by professional due diligence and auditor independence*

Implications: *Strengthening the relevance of agency theory, supporting quality control policies, and improving auditor professionalism*

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Fajar Syaiful Akbar,

Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

fajarsa.ak@upnjatim.ac.id

Pendahuluan

Laporan keuangan menjadi sumber petunjuk bagi pengembalian kepentingan dalam pengambilan keputusan serta menunjang keberlangsungan perusahaan. Keandalan laporan keuangan menjadi faktor utama dalam menilai kinerja dan kondisi perusahaan, sehingga laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan bisa dipercaya (Nurhikmah & Sisdianto, 2024). Laporan keuangan yang sudah melalui proses audit, nilai kredibilitas akan lebih kokoh, sehingga peran auditor eksternal diperlukan untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh sebelum laporan dipublikasikan (Saputra et al., 2025).

Dalam perspektif Agency Theory, hubungan antara prinsipal dan agen mengandung potensi konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Auditor eksternal berperan sebagai mekanisme monitoring untuk memitigasi konflik itu melalui pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Pemeriksaan audit yang dilakukan secara menyeluruh bertujuan demi menjamin bahwa laporan

keuangan menggunakan kondisi riil perusahaan sebelum akhirnya diumumkan pada eksternal (Nurhikmah & Sisdiyanto, 2024).

Tetapi demikian, kualitas audit masih menjadi isu strategis dalam praktik profesi akuntan publik di Indonesia. Beberapa tahun terakhir, regulator dan organisasi profesi masih menjumpai kelemahan dalam pelaksanaan audit. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui laporan inspeksi mutu Kantor Akuntan Publik (KAP) memperlihatkan bahwa sebagian KAP masih menghadapi permasalahan dalam dokumentasi prosedur audit, implementasi skeptisisme profesional, serta pengendalian mutu internal. Di lain sisi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam sejumlah publikasi sanksi administratif mengungkapkan adanya pelanggaran pada standar profesional dan ketentuan pelaporan oleh auditor yang mengaudit entitas sektor jasa keuangan. Fakta itu memperlihatkan bahwa implementasi standar audit, termasuk implementasi *due professional care* dan independensi auditor, belum sepenuhnya optimal.

Kualitas audit sendiri berkaitan erat dengan implementasi *Due professional care*, yakni tingkat kehati-hatian, kecermatan, serta kompetensi auditor dalam melaksanakan prosedur audit untuk memastikan keakuratan dan keandalan laporan keuangan (Gah & Lesik, 2023). Di lain sisi, independensi auditor turut menjadi faktor penting dalam menjaga objektivitas audit, lantaran kebebasannya dari tekanan eksternal ataupun benturan kepentingan mutlak diperlukan supaya opini yang dikeluarkan benar-benar menggambarkan keadaan asli perusahaan.

Profesi audit menuntut auditor untuk mempertahankan kompetensi profesional serta menjalankan tugas sesuai standar teknis dan kode etik yang berlaku (Andriyana & Trisnainingsih, 2022). Tetapi, dalam praktiknya masih ada pelanggaran standar audit yang memperlihatkan bahwa kualitas audit masih menjadi isu penting dalam praktik audit global (Nugroho, 2024). Kasus manipulasi laporan keuangan yang tidak terdeteksi auditor menimbulkan keraguan pada pelaksanaan audit sesuai standar profesional (Nurannisa et al., 2025).

Secara regional, Jawa Timur merupakan satu dari sekian provinsi dengan aktivitas ekonomi yang tinggi dan jumlah KAP yang relatif signifikan di Indonesia. Tingginya intensitas penugasan audit dan persaingan antar KAP berpotensi meningkatkan tekanan waktu serta beban kerja auditor. Dalam kondisi itu, implementasi *due professional care* yang mencerminkan kecermatan, ketelitian, dan skeptisisme profesional serta independensi auditor menjadi faktor krusial dalam menjaga kualitas audit. Tetapi, penelitian empiris yang secara khusus menguji determinan kualitas audit pada KAP di Jawa Timur masih terbatas, sehingga diperlukan kajian yang bisa memberikan gambaran kontekstual terkait praktik audit di wilayah itu.

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan studi-studi sebelumnya yang mengkaji determinan kualitas audit, khususnya *due professional care*, independensi auditor, dan skeptisisme profesional. Tetapi, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi studi terdahulu, melainkan mengembangkan pendekatan konseptual dan metodologis yang lebih integratif dalam kerangka *agency theory*, dengan mempertimbangkan dinamika regulasi dan praktik audit di Indonesia.

Sari dan Fakhriyyah (2024) dalam penelitian "*Due professional care and Audit Quality: Assessing the Influence of Time Budget Pressure, Accountability, and Auditor Experience*" menjumpai bahwa kualitas audit dipengaruhi secara signifikan oleh *due professional care*, akuntabilitas, dan pengalaman auditor, di lain sisi tekanan anggaran waktu tidak signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya kecermatan profesional, tetapi penelitian itu lebih berfokus pada faktor situasional dan belum mengintegrasikan independensi auditor dalam satu model struktural berbasis teori keagenan, sehingga hubungan antara kompetensi dan objektivitas auditor belum dianalisis secara komprehensif.

Lestari dan Ardiami (2023) melalui penelitian "*Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor pada Kualitas Audit: Studi KAP KKSP*" memperlihatkan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara positif signifikan oleh kompetensi, independensi, dan profesionalisme. Akan tetapi, penggunaan regresi linier membatasi evaluasi konstruk laten dan hubungan simultan antarvariabel, serta ruang lingkup penelitian yang terbatas mengurangi generalisasi dalam konteks regional berbeda, seperti Jawa Timur.

Tjan et al. (2024) dalam "*Independence, Professional Skepticism, and Audit Quality: The Moderating Role of Audit Fees*" menjumpai bahwa kualitas audit dipengaruhi secara positif signifikan oleh independensi dan skeptisisme profesional dengan variabel moderasi diperankan oleh *audit fee*. Meskipun memberikan kontribusi pada dimensi ekonomi audit, studi ini belum mengintegrasikan *due professional care* dan independensi sebagai dua mekanisme tata kelola utama dalam kerangka teori keagenan.

(Adhikara dan Widodo (2023) melalui "*Public Accountant Professional Skepticism Behavior in*

Improving Audit Quality: A Path Analysis” menyimpulkan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara signifikan oleh akuntabilitas, kecermatan profesional, dan skeptisisme profesional. Tetapi, keterbatasan dimiliki oleh penggunaan *path analysis* dalam mengevaluasi validitas konstruk laten secara menyeluruh dibandingkan SEM. Di lain sisi, Panggabean dan Pangaribuan (2022) dalam “*Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor pada Kualitas Audit*” menjumpai bahwa pengaruh positif signifikan diberikan oleh independensi dan skeptisisme profesional, di lain sisi objektivitas tidak signifikan, memperlihatkan inkonsistensi empiris dalam dimensi profesionalisme auditor.

Berdasarkan telaah itu, ada sejumlah research gap utama, yakni variabel *due professional care* dan independensi auditor umumnya diuji secara parsial tanpa integrasi konseptual eksplisit dalam kerangka *agency theory*, ada inkonsistensi hasil empiris terkait dimensi profesionalisme auditor, dan sebagian penelitian masih menggunakan regresi linier atau *path analysis*, sehingga pengujian konstruk laten dan hubungan struktural simultan belum optimal. Sehubungan dengan hal itu, diperlukan model integratif berbasis SEM yang bisa menguji kedua variabel itu secara komprehensif dalam menjelaskan kualitas audit.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada kombinasi variabel dan cakupan geografis di Jawa Timur, tetapi juga pada pendekatan metodologis yang diimplementasikan. Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) diimplementasikan dalam studi ini dengan tujuan agar ada tidaknya hubungan yang dijumpai antar konstruk laten secara simultan bisa diketahui. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi model pengukuran dan model struktural secara komprehensif, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih robust dalam menjelaskan kualitas audit dibandingkan pendekatan regresi linier konvensional.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan *agency theory* dalam konteks audit eksternal dengan menyediakan bukti empiris terkait peran mekanisme profesional auditor dalam mereduksi asimetri informasi. Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya literatur audit di Indonesia dan memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model kualitas audit yang lebih integratif.

Secara praktis, KAP bisa menjadikan temuan penelitian ini sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan pengendalian mutu internal, termasuk kenaikan supervisi audit, penguatan program pelatihan berbasis kompetensi teknis dan etika profesional, serta evaluasi sistem independensi auditor. Bagi regulator seperti IAPI dan OJK, temuan penelitian ini bisa mendukung penyusunan kebijakan kenaikan kualitas audit dan pengawasan profesi akuntan publik. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini memiliki relevansi akademik sekaligus implikasi kebijakan dalam upaya memperkuat tata kelola audit di Indonesia.

Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen), di mana agen dipercayakan dengan tanggung jawab mengelola sumber daya atas nama prinsipal dijelaskan oleh teori keagenan yang pertama kali dipaparkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Permasalahan utama dalam hubungan ini adalah adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan. Manajemen sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pemilik, sehingga membuka peluang terjadinya moral hazard, seperti manipulasi laporan keuangan atau penyajian informasi yang bias (Supriyono, 2018). Kondisi itu menimbulkan *agency cost*, yakni biaya yang harus ditanggung prinsipal untuk memonitor dan membatasi perilaku oportunistik agen.

Dalam kerangka itu, audit eksternal berfungsi sebagai mekanisme monitoring independen dengan tujuan agar asimetri informasi bisa diturunkan dan *agency cost* bisa ditekan. Auditor memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan sehingga meningkatkan kredibilitas informasi yang diterima oleh prinsipal. Auditor sendiri memang seharusnya memiliki *due professional care*, tingkat kehati-hatian profesional, agar bisa memenuhi perannya dalam proses audit serta independensi yang tinggi agar hasil audit bersifat objektif dan tidak menerima pengaruh dari pihak lain (Izzati & Suhartini, 2021). Tetapi demikian, efektivitas audit sebagai mekanisme pengendalian konflik keagenan sangat bergantung pada kualitas audit yang dihasilkan. Dengan kata lain, audit hanya bisa menurunkan *agency cost* jika dilaksanakan dengan standar profesional yang tinggi.

Teori keagenan memaparkan bahwa kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan mengungkapkan kekeliruan penyajian besar dikenal sebagai kualitas audit. Probabilitas itu tidak hanya menerima pengaruh dari kompetensi teknis, tetapi juga oleh karakteristik profesional auditor, khususnya *due professional care* dan independensi auditor. Kedua variabel itu menentukan seberapa efektif auditor menjalankan fungsi monitoring dalam relasi keagenan.

Audit

Arens et al. (2021) memaparkan bahwasanya suatu proses mengumpulkan dan menilai bukti terkait informasi untuk melaporkan seberapa dekat informasi itu selaras dengan standar yang relevan dikenal sebagai audit. Prinsip dasar audit adalah bahwa audit harus dilakukan oleh individu yang tidak memihak dan berkualifikasi. Di sisi lain, Montgomery dalam Tuanakotta (2019) memaknai audit sebagai pemeriksaan yang sistematis pada buku dan catatan entitas untuk memverifikasi serta melaporkan fakta-fakta keuangan dan hasil operasionalnya.

Tarigan & Susanti (2013) menyajikan pandangannya, yakni suatu proses inspeksi yang sistematis dan tidak memihak yang dikenal sebagai kualitas audit digunakan untuk menilai apakah aktivitas, hasil, dan kualitasnya sesuai, apakah selaras dengan ketentuan yang direncanakan, dan apakah pelaksanaannya efisien dan konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun Kharismatuti (2012) memaparkan bahwasanya kemungkinan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien yang dideteksi dan dilaporkan oleh auditor menentukan kualitas audit. Dalam perspektif teori keagenan, definisi itu menegaskan bahwa kualitas audit berfungsi sebagai instrumen pengendalian pada potensi manipulasi manajemen. Tindakan oportunistik cenderung tidak dilakukan oleh agen saat audit memiliki kualitas yang baik, sehingga asimetri informasi dan agency cost bisa ditekan.

Pengaruh *Due professional care* Pada Kualitas Audit

Tingkat kehati-hatian, kecermatan, serta implementasi skeptisisme profesional dalam proses audit dikenal dengan *due professional care*. Singgih & Bawono (2010) memaparkan bahwasanya sikap skeptis dan keyakinan memadai dalam mengevaluasi bukti audit termuat di dalam *due professional care*. Sikap ini menuntut auditor untuk tidak menerima informasi dari manajemen secara pasif, melainkan melakukan verifikasi dan evaluasi kritis.

Dalam kerangka teori keagenan, *due professional care* meningkatkan probabilitas pendeteksian salah saji material. Saat auditor menerapkan skeptisisme profesional secara konsisten, kemungkinan terungkapnya manipulasi laporan keuangan meningkat. Kenaikan probabilitas deteksi itu mengurangi insentif manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, sebab risiko terungkapnya penyimpangan menjadi lebih besar. Sehubungan dengan hal itu, *due professional care* berperan langsung dalam menekan asimetri informasi dan agency cost.

Secara empiris, Adhikara & Widodo (2023) serta Sulistyawati (2021) menjumpai bahwa kualitas audit menerima dampak positif dari *due professional care*. Tetapi secara konseptual, hubungan itu bukan sekadar korelasi, melainkan konsekuensi logis dari meningkatnya efektivitas fungsi monitoring auditor dalam relasi keagenan.

H1: *Due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit

Pengaruh Independensi Auditor Pada Kualitas Audit

Kondisi di mana auditor bisa bertindak objektif dan bebas dari tekanan atau konflik kepentingan dikenal dengan independensi auditor (Mardijuwono & Subianto, 2018). Dalam konteks teori keagenan, independensi memiliki dimensi strategis sebab auditor berperan sebagai pihak ketiga yang menjembatani kepentingan prinsipal dan agen.

Tanpa independensi, auditor berpotensi mengabaikan temuan material demi menjaga hubungan dengan manajemen. Kondisi ini melemahkan fungsi monitoring dan memperbesar agency cost. Sebaliknya, auditor yang independen memiliki insentif profesional dan etis untuk melaporkan temuan secara transparan, sehingga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Secara teoretis, independensi memperkuat mekanisme pelaporan (reporting mechanism) dalam sistem pengendalian konflik keagenan. Jika *due professional care* meningkatkan kemampuan mendeteksi, maka independensi memastikan hasil deteksi itu dilaporkan secara objektif. Sehubungan dengan hal itu, independensi menjadi prasyarat bagi terciptanya kualitas audit yang tinggi. Temuan empiris Panggabean

& Pangaribuan (2022) serta Santoso et al. (2020) mendukung argumen itu dengan memperlihatkan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara positif oleh independensi auditor.

H2: Independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit.

Pengaruh *Due professional care* dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit

Dalam perspektif teori keagenan, efektivitas audit sebagai mekanisme monitoring ditentukan oleh dua dimensi utama, yakni kemampuan mendeteksi (*detection capability*) dan kemauan melaporkan (*reporting integrity*). *Due professional care* meningkatkan kemampuan deteksi melalui skeptisisme profesional dan kehati-hatian dalam evaluasi bukti. Di lain sisi, independensi menjamin bahwa temuan audit dilaporkan tanpa bias atau tekanan.

Kualitas audit merupakan refleksi sejauh mana opini yang objektif, andal, dan sesuai standar profesional bisa diberikan oleh auditor, sehingga menjadi landasan penting bagi kepercayaan pemangku kepentingan pada laporan keuangan. Kualitas audit bisa ditentukan oleh peran penting dari dua faktor, yakni *due professional care* dan independensi auditor (Yuhan, 2022). *Due professional care* menggambarkan tingkat kehati-hatian, ketelitian, serta evaluasi kritis auditor dalam melaksanakan prosedur audit. Sejumlah penelitian empiris di Indonesia memperlihatkan bahwa kualitas audit bisa ditingkatkan secara signifikan oleh implementasi *due professional care*. Sebagai contoh, penelitian oleh Adhikara & Widodo (2023) menemukan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara positif signifikan oleh *due professional care* sehingga bisa ditegaskan bahwa kualitas yang baik dimiliki oleh audit yang dihasilkan saat *due professional care* memperlihatkan tingkatan yang tinggi.

Di lain sisi, kualitas audit juga terbukti menerima dampak positif dari independensi auditor, sikap objektif dan bebas dari tekanan pihak mana pun. Sulistyawati (2021) memperlihatkan bahwa kualitas audit bersama *due professional care* bisa menerima pengaruh signifikan dari variabel independensi auditor.

Studi yang menerapkan kerangka simultan yang meneliti kedua variabel secara bersamaan dan memperkuat kombinasi keduanya memberikan hasil optimal. Misalnya, penelitian Hapipah & Susilawati (2023) menemukan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara signifikan oleh kompetensi auditor, independensi auditor, dan *due professional care* secara simultan. Temuan ini semakin menguatkan gagasan bahwa kedua variabel itu tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan saling melengkapi.

H₃: *Due professional care* dan independensi auditor berpengaruh secara simultan pada kualitas audit

Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang diimplementasikan dalam studi ini dengan tujuan agar hipotesis yang sudah ditetapkan bisa diuji. Auditor yang bekerja pada KAP di Jawa Timur dan terdaftar dalam IAPI pada tahun 2025 dijadikan sebagai populasi dalam studi ini. Berdasarkan sumber yang peneliti temukan pada IAPI, ada sejumlah 81 KAP. Sampel dalam studi ini ditentukan dengan mengimplementasikan non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Seluruh Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Timur yang terdaftar pada tahun penelitian terlebih dahulu diidentifikasi oleh peneliti. Kuesioner kemudian disebarkan secara merata pada seluruh KAP itu melalui media daring dan luring, sehingga tiap-tiap auditor yang bekerja pada KAP yang menjadi sasaran memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Tetapi, sebab peneliti tidak memiliki daftar nama ataupun jumlah pasti auditor pada masing-masing KAP, pemilihan responden bergantung pada kesediaan auditor untuk mengisi kuesioner.

Rumus dari Hair dimanfaatkan untuk menentukan jumlah sampel dalam studi ini, sebab jumlah populasi yang tidak diketahui atau tidak terhingga. Hair et al. (2017) memaparkan bahwasanya 10 kali dari jumlah total indikator adalah ukuran sampel terkecil yang seharusnya digunakan. Secara umum, ukuran sampel lebih besar dari 100 adalah ideal, namun tergantung pada konteks penelitian, ukuran sampel lebih kecil dari 100 dapat diterima. Ukuran sampel yang diperlukan untuk penelitian ini, yang terdiri dari 15 item pernyataan, adalah $15 \times 10 = 150$. Proses pengumpulan data dilakukan hingga didapat 150 responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Data dalam studi ini dianalisis dengan mengimplementasikan Structural Equation Model (SEM)

dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS) melalui software SmartPLS 4.1.1.6, yang dipilih sebab tidak bergantung pada distribusi normal data, bisa digunakan pada sampel terbatas, bisa memprediksi konstruk, serta bisa menganalisis model struktural yang kompleks. Analisis PLS dilakukan melalui dua tahap, yakni pengujian model pengukuran (outer model) untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk, serta model struktural (inner model) untuk menguji hubungan antarvariabel (Prasetyo, 2025). Outer model diuji melalui validitas konvergen (outer loading $\geq 0,7$ dan signifikan) dan validitas diskriminan (nilai AVE melampaui korelasi antar konstruk serta cross loading $\geq 0,7$), serta reliabilitas melalui Cronbach's Alpha dan Composite Reliability $\geq 0,7$ (Duryadi, 2021).

Selain uji validitas dan reliabilitas, potensi Common Method Bias (CMB) juga diuji oleh penelitian ini sebab data didapat melalui kuesioner dengan sumber dan waktu pengukuran yang sama (*self-reported data*). Dalam pendekatan SEM-PLS, CMB dideteksi menggunakan prosedur *full collinearity assessment* melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada seluruh konstruk. Metode ini diperkenalkan oleh Ned Kock dalam Common Method Bias in PLS-SEM yang memaparkan bahwasanya nilai VIF di bawah 3,3 memperlihatkan tidak adanya common method bias. Prinsipnya, bias metode umum akan meningkatkan korelasi antar konstruk secara artifisial sehingga tercermin dalam nilai kolinearitas yang tinggi. Rekomendasi ini juga diperkuat oleh Hair et al. (2017) yang memaparkan bahwasanya nilai VIF di bawah 3 (atau secara lebih longgar di bawah 5) memperlihatkan tidak dijumpai adanya kejadian kolinearitas serius. Sehubungan dengan hal itu, pemeriksaan VIF dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan model bebas dari multikolinearitas dan tidak terindikasi mengalami CMB. Nilai R-Square dijadikan sebagai acuan untuk menilai sejauh mana variabel dependen bisa diterangkan oleh variabel independen (0,75 kuat, 0,50 sedang, 0,25 lemah) serta arah dan kekuatan pengaruh antar variabel bisa ditentukan dengan memanfaatkan path coefficient dengan rentang nilai -1 sampai 1, dimana dijumpai adanya hubungan yang kuat saat nilainya mendekati ± 1 (Ghozali & Latan, 2015).

Table 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Rujukan	Skala
<i>Due professional care</i>	Senantiasa mempertanyakan (X1.1), Pengumpulan dan penilaian bukti audit (X1.2), Bebas dari salah saji material (X1.3), Dilakukan sejumlah pengujian dalam audit (X1.4), Pencantuman estimasi yang tidak pasti dalam laporan keuangan (X1.5)	(Muhsin, 2017)	Likert
Independensi Auditor	Hubungan yang lama dengan klien (X2.1), Tekanan dari klien (X2.2), Telaah dari rekan auditor (X2.3), Pemberian jasa non-audit (X2.4)	(Siahaan & Simanjuntak, 2019)	Likert
Kualitas Audit	Melaporkan semua kekeliruan klien (Y1.1), Pemahaman pada sistem informasi akuntansi klien (Y1.2), Audit diselesaikan dengan adanya komitmen yang kuat (Y1.3), Pekerjaan lapangan dilakukan dengan mengacu pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi (Y1.4), Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien (Y1.5), Keputusan diambil secara hati-hati (Y1.6)	(Pawitra & Suhartini, 2019)	Likert

Hasil dan Pembahasan

Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur merupakan objek penelitian ini dengan auditor yang bekerja pada KAP di wilayah itu sebagai subjek penelitian. Sampel ditentukan dengan mengimplementasikan probability sampling dengan teknik simple random sampling dengan rumus Hair

dimanfaatkan untuk menentukan jumlah sampel, yakni sejumlah 150 responden berdasarkan 15 indikator penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk hardcopy dan Google Form dengan jumlah 150 kuesioner yang sudah diisi secara lengkap serta memenuhi kriteria kelayakan data oleh responden.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	< 25 tahun	0	0%
2	25-30 tahun	13	9%
3	31-35 tahun	66	44%
4	36-40 tahun	41	27%
5	41-45 tahun	25	17%
6	> 45 tahun	4	3%
7	Tidak mengisi	1	1%
Total		150	100%

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	S1	14	9%
2	S2	96	64%
3	S3	40	27%
Total		150	100%

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja

No	Lama Bekerja sebagai Auditor	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1 tahun	1	1%
2	1-5 tahun	8	5%
3	5-10 tahun	96	64%
4	> 10 tahun	45	30%
Total		150	100%

Berdasarkan karakteristik di atas, responden didominasi oleh auditor dengan rentang usia 31-35 tahun sejumlah 66 orang (44%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan S2 sejumlah 96 orang (64%), diikuti S3 sejumlah 40 orang (27%), dan S1 sejumlah 14 orang (9%). Berdasarkan pengalaman kerja, didominasi oleh responden yang memiliki pengalaman kerja sebagai auditor selama 5-10 tahun sejumlah 96 orang (64%), selanjutnya lebih dari 10 tahun sejumlah 45 orang (30%), 1-5 tahun sejumlah 8 orang (5%), dan kurang dari 1 tahun sejumlah 1 orang (1%). Hal ini menandakan bahwa auditor dengan tingkat pendidikan tinggi dan pengalaman kerja yang cukup memadai mendominasi responden dalam studi ini.

Validitas Konvergen (*convergent validity*)

Tabel 4 Hasil Outer Loading Tiap-tiap Indikator

Variabel	Indikator	Outer Loading
<i>Due professional care (X1)</i>	X1.1	0.842
	X1.2	0.850
	X1.3	0.854
	X1.4	0.852
	X1.5	0.776
Independensi Auditor (X2)	X2.1	0.832
	X2.2	0.821
	X2.3	0.804

	X2.4	0.764
Kualitas Audit (Y)	Y1.1	0.783
	Y1.2	0.795
	Y1.3	0.812
	Y1.4	0.787
	Y1.5	0.771
	Y1.6	0.824

Berdasarkan temuan pengujian outer loading, nilai factor loading yang dimiliki oleh seluruh indikator pada variabel *Due professional care*, Independensi Auditor, dan Kualitas Audit melampaui 0,50 serta nilai t-statistic melampaui 1,96 atau p-value di bawah 0,05, sehingga kriteria validitas konvergen bisa dipenuhi. Di lain sisi, temuan uji cross loading memperlihatkan bahwa nilai loading tertinggi pada tiap-tiap konstruk dimiliki oleh seluruh indikator dan nilainya melampaui 0,60, sehingga kriteria validitas diskriminan bisa dipenuhi. Sehubungan dengan hal itu, seluruh indikator dianggap valid dan memadai untuk diaplikasikan dalam model penelitian.

Validitas Diskriminan (*discriminant validity*)

Tabel 5 Nilai Average Variance Extracted (AVE) Tiap-tiap Konstruk

No	Nama Konstruk	Nilai AVE
1	<i>Due professional care</i> (X1)	0.698
2	Independensi Auditor (X2)	0.649
3	Kualitas Audit (Y)	0.633

Validitas konvergen bisa dinilai dengan mengimplementasikan pengujian Average Variance Extracted (AVE), dimana konstruk dianggap baik saat nilai AVE melampaui 0,50. Temuan penelitian memperlihatkan nilai AVE *Due professional care* sebanyak 0,698, Independensi Auditor sebanyak 0,649, dan Kualitas Audit sebanyak 0,633, sehingga kriteria validitas konvergen sudah dipenuhi oleh seluruh konstruk dan dinyatakan memiliki validitas yang baik.

Tabel 6 Hasil Cross Loading Tiap-tiap Indikator

	<i>Due professional care</i> (X1)	Independensi Auditor (X2)	Kualitas Audit (Y)
X1.1	0.842	0.685	0.673
X1.2	0.850	0.703	0.736
X1.3	0.854	0.659	0.658
X1.4	0.852	0.643	0.689
X1.5	0.776	0.682	0.599
X2.1	0.715	0.832	0.642
X2.2	0.713	0.821	0.606
X2.3	0.597	0.804	0.642
X2.4	0.573	0.764	0.601
Y1.1	0.533	0.559	0.783
Y1.2	0.666	0.647	0.795
Y1.3	0.618	0.623	0.812
Y1.4	0.676	0.621	0.787
Y1.5	0.726	0.640	0.771
Y1.6	0.595	0.586	0.824

Berdasarkan temuan pengujian cross loading, seluruh indikator memperlihatkan nilai loading factor tertinggi pada konstruk yang direpresentasikannya dengan nilai lebih besar dari 0,60. Kondisi ini memperlihatkan bahwa seluruh indikator sudah memenuhi kriteria validitas diskriminan, sehingga

masing-masing konstruk bisa dibedakan secara empiris. Sehubungan dengan hal itu, model pengukuran bisa dinyatakan memiliki tingkat validitas diskriminan yang memadai.

Tabel 7 Temuan uji Reliabilitas Konstruk

No	Nama Konstruk	Composite Reliability
1	<i>Due professional care</i> (X1)	0.920
2	Independensi Auditor (X2)	0.881
3	Kualitas Audit (Y)	0.912

Pengujian reliabilitas menggunakan Composite Reliability memperlihatkan bahwa nilai yang dimiliki oleh seluruh konstruk melampaui 0,70, yakni *Due professional care* sebanyak 0,920, Independensi Auditor sebanyak 0,881, dan Kualitas Audit sebanyak 0,912. Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh konstruk sudah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga indikator yang digunakan dinyatakan konsisten dan bisa diandalkan dalam mengukur variabel penelitian.

Temuan pengujian outer model memperlihatkan bahwa kriteria validitas konvergen dan diskriminan, serta reliabilitas konstruk sudah dipenuhi oleh seluruh indikator. Nilai loading factor melampaui 0,70, Average Variance Extracted (AVE) melebihi 0,50, dan composite reliability melampaui 0,70. Temuan ini memperlihatkan bahwa instrumen penelitian sudah bisa merepresentasikan konstruk laten secara memadai selaras dengan kriteria evaluasi model pengukuran dalam pendekatan Partial Least Square (PLS) selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Duryadi (2021). Sehubungan dengan hal itu, validitas dan reliabilitas yang baik dianggap dimiliki oleh model pengukuran sehingga pengujian model struktural bisa dilakukan dengan layak pada fase berikutnya.

Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 8 Nilai Variance Inflation Factor (VIF)

	VIF
<i>Due professional care</i> (X1) -> Kualitas Audit (Y)	2.860
Independensi Auditor -> Kualitas Audit (Y)	2.860

Evaluasi model struktural dilakukan untuk menilai kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen serta memastikan tidak terjadi permasalahan multikolinearitas dalam model penelitian. Pengujian dilakukan melalui analisis Variance Inflation Factor (VIF), koefisien determinasi (R-Square), dan signifikansi koefisien jalur. Pengujian Variance Inflation Factor (VIF) dilakukan untuk memastikan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel eksogen serta meminimalkan potensi *common method bias* mengingat data didapat melalui kuesioner dengan sumber yang sama. Hair et al. (2017) memaparkan bahwasanya nilai VIF di bawah 5 (atau lebih ketat di bawah 3) memperlihatkan tidak adanya masalah kolinearitas yang serius dalam model struktural.

Temuan analisis memperlihatkan bahwa nilai VIF pada kedua variabel eksogen sebanyak 2,860. Nilai itu berada di bawah ambang batas yang direkomendasikan, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas yang signifikan. Sehubungan dengan hal itu, estimasi koefisien jalur dalam studi ini bebas dari distorsi akibat korelasi tinggi antar konstruk dan layak untuk dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Tabel 9 Nilai R-Square

No	Nama Konstruk	R-Square
1	Kualitas Audit (Y)	0.693

Temuan analisis memperlihatkan bahwa nilai R-Square (R^2) pada variabel kualitas audit sebanyak 0,693. Nilai itu memperlihatkan bahwa sebanyak 69,3% variasi kualitas audit bisa dijelaskan oleh *due professional care* dan independensi auditor, di lain sisi sisanya sebanyak 30,7% menerima pengaruh dari faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan kriteria yang dipaparkan oleh Ghozali & Latan (2015), nilai R^2 sebanyak 0,67 dikategorikan sebagai kuat (substantial), 0,33 sebagai moderat, dan 0,19 sebagai lemah. Sehubungan dengan hal itu, nilai R^2 sebanyak 0,693 termasuk dalam kategori kuat, yang memperlihatkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang tinggi pada kualitas audit.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kualitas audit dipengaruhi secara signifikan oleh faktor profesional auditor. *Due professional care* mencerminkan tingkat kehati-hatian,

kecermatan, dan skeptisisme profesional dalam pelaksanaan audit, di lain sisi independensi auditor menjamin objektivitas dalam proses pemberian opini. Kombinasi kedua variabel itu berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, selaras dengan perspektif teori agensi yang menekankan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik bisa diminimalisir oleh mekanisme pengawasan yang dimainkan oleh fungsi auditor.

Tabel 10 Temuan uji Hipotesis (*Path Coefficients*)

No	Nama Konstruk	Path Coefficients (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
1	<i>Due professional care</i> (X1)	0.520	0.518	0.078	6.677	0.000
2	Independensi Auditor (X2)	0.354	0.355	0.081	4.369	0.000

Berdasarkan temuan pengujian di atas, Kualitas Audit menerima pengaruh positif signifikan dari *Due professional care* dengan nilai path coefficient 0,520, t-statistic 6,677, dan p-value 0,000, sehingga dilakukan penerimaan pada H1. Di lain sisi, Kualitas Audit juga menerima pengaruh positif signifikan dari Independensi Auditor dengan nilai path coefficient 0,354, t-statistic 4,369 dan p-value 0,000, sehingga dilakukan penerimaan pada H2. Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi kenaikan pada kualitas audit yang dihasilkan saat tingkat *due professional care* dan independensi auditor juga mengalami kenaikan.

Secara simultan, Kualitas Audit menerima pengaruh signifikan dari *Due professional care* dan Independensi Auditor. Nilai R-Square sebanyak 0,693 memperlihatkan bahwa kedua variabel itu bisa menjelaskan 69,3% variasi Kualitas Audit. Sehubungan dengan hal itu, dilakukan penerimaan pada H3 yang bermakna kualitas audit bisa ditingkatkan saat *due professional care* dan independensi auditor secara simultan mengalami kenaikan.

Pembahasan

Pengaruh *Due professional care* Pada Kualitas Audit

Temuan pengujian memperlihatkan bahwa kualitas audit menerima pengaruh positif signifikan dari *due professional care* dengan nilai path coefficient sebanyak 0,520 dan p-value 0,000 (di bawah 0,05). Koefisien itu memperlihatkan bahwa kualitas audit bisa ditingkatkan oleh kontribusi yang signifikan dari *due professional care*. Temuan uji *collinearity statistics* juga memperlihatkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah ambang batas 5, sehingga tidak ada permasalahan multikolinearitas dan estimasi pengaruh bisa dinyatakan stabil serta reliabel. Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwa kecermatan, ketelitian, dan implementasi skeptisisme profesional auditor menjadi determinan utama dalam menghasilkan audit yang andal dan berkualitas.

Dalam perspektif Agency theory, auditor diposisikan sebagai mekanisme monitoring independen yang berfungsi memitigasi asimetri informasi antara manajemen (agent) dan pemilik (principal), sehingga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta menekan potensi konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Efektivitas fungsi itu sangat ditentukan oleh kemampuan

auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara kritis dan menerapkan *professional judgment* secara tepat. *Due professional care* merefleksikan kompetensi teknis dan kehati-hatian profesional yang meningkatkan probabilitas pendeteksian salah saji material. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sari & Fakhriyyah (2024), serta Adhikara & Widodo (2023) yang memaparkan bahwasanya kepedulian profesional dan pengalaman auditor berkontribusi signifikan pada kualitas audit. Implikasinya, kenaikan kualitas audit lebih efektif dilakukan melalui penguatan kapasitas profesional auditor, seperti pelatihan berkelanjutan dan pengembangan skeptisisme profesional, bukan semata-mata melalui pendekatan regulatif formal.

Pengaruh Independensi Auditor Pada Kualitas Audit

Temuan pengujian memperlihatkan bahwa kualitas audit menerima pengaruh positif signifikan dari independensi auditor dengan nilai *path coefficient* sebanyak 0,354 dan *p-value* 0,000 (di bawah 0,05). Koefisien itu memperlihatkan bahwa akan terjadi kenaikan pada kualitas audit yang dihasilkan saat independensi auditor memperlihatkan tingkatan yang tinggi. Temuan uji *collinearity statistics* juga memperlihatkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah ambang batas 5, sehingga tidak dijumpai adanya kejadian multikolinearitas dalam model struktural dan estimasi pengaruh independensi pada kualitas audit bisa dinyatakan reliabel. Meskipun signifikan, besaran koefisien yang lebih rendah dibandingkan *due professional care* memperlihatkan bahwa kontribusi independensi relatif lebih kecil dalam menjelaskan variasi kualitas audit pada konteks penelitian ini.

Secara konseptual, dalam perspektif Agency theory, independensi merupakan prasyarat utama agar auditor bisa menjalankan fungsi monitoring secara objektif dan bebas dari konflik kepentingan, sehingga bisa mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Independensi mencerminkan integritas serta ketidakberpihakan auditor dalam mengevaluasi bukti audit dan menyusun opini. Temuan ini konsisten dengan penelitian Panggabean & Pangaribuan (2022) yang memaparkan bahwasanya independensi auditor berkontribusi signifikan pada kualitas audit. Tetapi demikian, dominannya pengaruh aspek kompetensi profesional memperlihatkan bahwa kenaikan kualitas audit tidak hanya bertumpu pada integritas dan objektivitas, tetapi juga memerlukan penguatan kemampuan teknis dan implementasi skeptisisme profesional secara berkelanjutan agar fungsi pengawasan berjalan optimal.

Pengaruh *Due professional care* dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit Secara Simultan

Temuan pengujian memperlihatkan bahwa kualitas audit menerima dampak signifikan dari *due professional care* dan independensi auditor secara simultan dengan nilai R-Square sebanyak 0,693. Maknanya, 69,3% variasi kualitas audit bisa dijelaskan oleh kedua variabel itu, di lain sisi 30,7% menerima pengaruh dari faktor lain di luar model penelitian. Nilai Q-Square sebanyak 0,693 juga memperlihatkan bahwa kemampuan prediktif yang sangat baik dimiliki oleh model. Di lain sisi, temuan uji *collinearity statistics* memperlihatkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) tiap-tiap variabel berada di bawah batas kritis 5, sehingga tidak ada permasalahan multikolinearitas dan model struktural dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Sehubungan dengan hal itu, estimasi koefisien jalur dalam model bisa diinterpretasikan secara akurat dan bebas dari bias kolinearitas.

Secara teoretis, dalam perspektif Agency theory, kualitas audit merupakan hasil dari efektivitas fungsi monitoring auditor dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Fungsi itu akan optimal jika auditor memiliki kompetensi profesional yang memadai (*due professional care*) serta bisa mempertahankan independensi dalam tiap-tiap pertimbangan audit. Temuan ini selaras dengan penelitian Lestari & Ardiemi (2023) serta Tjan et al. (2024) yang memperlihatkan bahwa kualitas audit menerima dampak positif signifikan dari kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor. Sehubungan dengan hal itu, kenaikan kualitas audit memerlukan penguatan kapasitas teknis sekaligus pemeliharaan integritas dan objektivitas auditor secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *due professional care* dan independensi auditor merupakan determinan signifikan kualitas audit, baik secara parsial ataupun simultan. Temuan ini menegaskan

bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh integritas dan objektivitas auditor, tetapi juga oleh kapasitas profesional dalam menerapkan kecermatan, ketelitian, serta skeptisisme profesional. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi Agency theory dalam menjelaskan peran auditor sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa aspek kompetensi profesional memiliki pengaruh yang relatif lebih dominan dibandingkan independensi dalam meningkatkan kualitas audit pada konteks Kantor Akuntan Publik.

Meskipun demikian, dijumpai adanya keterbatasan metodologis dalam penelitian ini. Hanya ada dua variabel independen yang digunakan dalam model penelitian sehingga masih ada kemungkinan *omitted variable bias*. Penggunaan instrumen kuesioner berpotensi menimbulkan *self-report bias*, serta cakupan sampel yang terbatas membatasi generalisasi temuan. Sehubungan dengan hal itu, model diharapkan bisa dikembangkan oleh penelitian berikutnya dengan memasukkan variabel lain yang relevan, seperti *audit fee*, *time budget pressure*, budaya organisasi, atau *audit tenure*, serta memperluas wilayah observasi dan mempertimbangkan pendekatan metodologis alternatif guna meningkatkan validitas eksternal dan kedalaman analisis pada determinan kualitas audit.

Daftar Pustaka

- Adhikara, M. F. A., & Widodo, A. M. (2023). Public accountant professional skepticism behavior in improving audit quality: A path analysis. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 20(2), 264–282. <https://doi.org/10.31106/jema.v20i2.20616>
- Andriyana, H., & Trisnaningsih, S. (2022). Analisis Pelanggaran Etika dan Kode Etik Profesi Akuntan Di Era Persaingan yang Kompetitif (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2304. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1568>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., Hogan, C. E., & Jones, J. C. (2021). *Auditing: The Art and Science of Assurance Engagements* (15th ed.). Pearson.
- Duryadi. (2021). *Metode Penelitian Empiris, Model Path Analysis dan Analisis Smart PLS* (J. T. Santoso, Ed.).
- Gah, T. N. P., & Lesik, A. (2023). Pengaruh Due Professional Care terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.47201/jamin.v6i1.185>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares (SmartPLS 3.0)*. Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F. ., Hult, G. T. M. ., Ringle, C. M. ., & Sarstedt, Marko. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage.
- Hapipah, I. A., & Susilawati, S. (2023). Kompetensi, Independensi, Due Professional Care dan Kualitas Audit. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 20(2), 93–109. <https://doi.org/10.26874/portofolio.v20i2.288>
- Izzati, S. A., & Suhartini, D. (2021). DUE PROFESSIONAL CARE SEBAGAI MEDIASI KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(2), 22–33.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kharismatuti, N. (2012). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta)*.
- Lestari, A. D., & Ardiami, K. P. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1022–1043. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.4140>
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>
- Muhsin. (2017). Pengaruh Due Professional Care Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Auditor Kantor Inspektorat Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat). *Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi 2017*.

- Nugroho, A. C. (2024). China Denda PwC Rp956 Miliar Akibat Terlibat Penipuan Audit Evergrande Artikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul "China Denda PwC Rp956 Miliar Akibat Terlibat Penipuan Audit Evergrande. In *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240914/620/1799657/china-denda-pwc-rp956-miliar-akibat-terlibat-penipuan-audit-evergrande>
- Nurannisa, A., Budhiono, A. C., Suwardi, A. F., Pandini, W., & Putri, S. C. (2025). Review Prosedur Audit Investigatif dalam Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 17(3), 2048–2059. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/permana.v17i3.1253>
- Nurhikmah, A. H., & Sisdiyanto, E. (2024). Peran Akuntan dalam Membangun Kepercayaan Publik terhadap Laporan Keuangan Perspektif Etika. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i11.1053>
- Panggabean, K. A., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *MBIA*, 21(1), 60–71. <https://doi.org/10.33557/mbia.v21i1.1736>
- Pawitra, D. A. K., & Suhartini, D. (2019). The influence of individual behavioral aspects toward audit judgment: the mediating role of self-efficacy. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(2), 264–273. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i2.1755>
- Prasetyo, A. Y. (2025). Interpretasi dan Pelaporan Hasil Analisis PLS-SEM dalam Penelitian Manajemen. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, 3(3), 146–158.
- Santoso, R. D., Budi Riharjo, I., & Kurnia. (2020). Independensi, Integritas, Serta Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Journal of Accounting Science*, 4(2), 36–56. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i2.559>
- Saputra, A., Desilvia, & Masyhuri. (2025). Peran Auditor Eksternal dalam Menjaga Kepatuhan dan Transparansi Laporan Keuangan Pada Perusahaan. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 372–379. <https://doi.org/10.65310/zh3t7x19>
- Sari, A. F. K., & Fakhriyyah, D. D. (2024). Due Professional Care and Audit Quality: Assessing the Influence of Time Budget Pressure, Accountability, and Auditor Experience. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 19–31.
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81–92. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 2.
- Sulistiyawati, E. T. (2021). Kualitas Audit : Apakah Etika Auditor, Independensi dan Due Professional Care Mempengaruhinya? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 49–60. <https://doi.org/10.55963/jraa.v8i1.381>
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, M. U., & Susanti, P. B. (2013). Pengaruh Kompetensi, Etika dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 803–832.
- Tjan, J. S., Muslim, M., Alimin, A., Noch, M. Y., & Sonjaya, Y. (2024). Independence, Professional Skepticism, And Audit Quality: The Moderating Role Of Audit Fees. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 40–60. <https://doi.org/10.24912/ja.v28i1.1698>
- Tuanakotta, T. M. (2019). *Audit Internal Berbasis Risiko*. Salemba Empat.
- Yuhan, E. (2022). Pengaruh Due Professional Care, Independensi, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Locus of Control Internal sebagai Variabel Moderasi. *Parsimonia - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 1–19. <https://doi.org/10.33479/parsimonia.v9i2.601>